

## KONSEP ARKEOLOGI EKSPERIMENTAL DALAM PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA SITUS CANDI MORANGAN DI KABUPATEN SLEMAN

Pratama Dharma Surya

Banyan Art & Heritage, DI Yogyakarta, Indonesia  
[pratamadharmasurya@gmail.com](mailto:pratamadharmasurya@gmail.com)

**Abstract, Experimental Archaeology Concept in the Cultural Heritage Management of Morangan Temple Site in Sleman Regency.** Cultural heritage holds significant value that must be managed properly to benefit current society and be passed on to future generations. Morangan Temple, located in Sleman Regency, has great potential to be developed into an attractive educational tourism destination. This study aims to design a cultural heritage management plan by adopting an experimental archaeology approach. Experimental archaeology involves reconstructing and testing buildings, technologies, artifacts, and past environmental contexts based on archaeological evidence to understand their structures, functions and uses in the past. Integrating experimental archaeology into the community-based management model can broaden perspectives, enrich educational experiences, and ensure meaningful community involvement in cultural preservation. The research methods include field observation at the Candi Morangan Temple site and surrounding areas, literature review on cultural heritage management and experimental archaeology, and analysis of secondary data related to the site. The results indicate that incorporating experimental archaeology can enhance public understanding of history and culture while promoting active participation in heritage conservation. The proposed management plan involves developing an interactive interpretation center, utilizing digital technologies, and creating educational tourism routes. It also includes hands-on visitor activities such as structure reconstruction, excavation simulations, and artifact observation. This integration is expected to transform Morangan Temple into a sustainable center for learning and tourism, reinforcing local cultural identity and supporting community economic growth.

**Keywords:** Morangan Temple, Experimental Archaeology, Cultural Heritage Management, Educational Tourism, Sleman Regency

**Abstrak,** Warisan budaya memiliki nilai penting yang perlu dikelola dengan tepat agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat saat ini dan diwariskan kepada generasi mendatang. Candi Morangan yang berada di Kabupaten Sleman memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi yang menarik. Tujuan penelitian ini adalah merancang pengelolaan warisan budaya dengan mengadopsi pendekatan arkeologi eksperimental. Arkeologi eksperimental merupakan pendekatan arkeologi melalui rekonstruksi dan pengujian bangunan, teknologi, benda, dan konteks lingkungan masa lalu berdasarkan bukti arkeologi untuk memahami struktur, fungsi, dan penggunaannya di masa lalu. Pengintegrasian arkeologi eksperimental dalam rencana pengelolaan warisan budaya berbasis masyarakat dapat menjadi langkah penting untuk memperluas wawasan, memperkaya pengalaman, dan menjaga keterlibatan masyarakat dalam upaya melestarikan warisan budaya yang dimiliki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi terhadap Candi Morangan dan lingkungannya, studi literatur terkait pengelolaan warisan budaya dan arkeologi eksperimental, dan dilanjutkan analisis data sekunder yang berhubungan dengan Candi Morangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian arkeologi eksperimental dalam pengelolaan Candi Morangan dapat meningkatkan



pemahaman masyarakat terhadap sejarah dan budaya, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam pelestarian warisan budaya. Rencana pengelolaan yang diusulkan mencakup pengembangan pusat interpretasi interaktif, pemanfaatan teknologi, dan jalur wisata edukatif. Selain itu, kegiatan arkeologi eksperimental seperti rekonstruksi struktur, simulasi penggalian, dan observasi artefak akan menjadi bagian dari pengalaman wisata. Integrasi ini diharapkan dapat menjadikan Candi Morangan sebagai pusat pembelajaran dan wisata berkelanjutan yang memperkuat identitas budaya lokal dan mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat.

**Kata kunci:** Candi Morangan, Arkeologi Eksperimental, Pengelolaan Warisan Budaya, Wisata Edukasi, Kabupaten Sleman

## 1. Pendahuluan

Warisan budaya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, estetis maupun tidak estetis, memiliki nilai penting yang dihargai oleh komunitas masyarakatnya sehingga perlu dikelola secara berkelanjutan demi kesejahteraan masyarakat dan generasi mendatang (Schofield 2008, 19; Wardi 2008, 195; O'Connor 2024, 1). Warisan budaya juga merupakan representasi sejarah dan identitas komunitas (O'Connor 2024, 1). Akan tetapi, warisan budaya seringkali terancam karena minimnya sistem pengelolaan sehingga rawan mengalami kerusakan dan kehilangan nilainya. Dalam konteks ini, pengelolaan berbasis masyarakat menjadi strategi yang efektif karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pelestarian, pemanfaatan, dan pengawasan warisan budaya sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Purbasari 2018, 116).

Pengelolaan warisan budaya yang melibatkan berbagai pihak menjadi krusial, mengingat sering terjadi benturan kepentingan (Tanudirjo 1998, 15; Sulistyanto 2014, 140). Pendekatan kolaboratif menempatkan masyarakat sejajar bersama pemerintah dan akademisi dengan mengakui keterikatan

emosional dan peran mereka sebagai pengguna utama (Sulistyanto 2014, 148). Hal ini menjadi fondasi penting dalam manajemen yang inklusif dan berkelanjutan. Ketika dikelola secara strategis, warisan budaya dapat diintegrasikan dengan pengembangan pariwisata sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Rao dan Saksena 2020, 3453; Afkhami 2021, 59).

Dalam konteks ini, pengelolaan warisan budaya melalui pariwisata arkeologi yang bersifat eksklusif-komersial dan berbasis budaya massa memiliki potensi untuk menarik segmen pasar khusus (Zolotovskiy 2023, 7). Potensi ini akan memandang wisata arkeologi sebagai bentuk petualangan yang sensual dan mendalam. Candi Morangan di Dusun Morangan, Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebuah situs peninggalan Hindu abad IX-X Masehi (Sedyawati dkk. 2013, 130-131), memiliki potensi untuk dikembangkan dalam konteks ini melalui integrasi pendekatan arkeologi eksperimental.

Arkeologi eksperimental, yang meliputi rekonstruksi dan pengujian struktur, teknologi, serta benda masa lalu berdasarkan bukti arkeologis (Souyouzoglou-Haywood dan

O’Sullivan 2019, 1; Hurcombe dan Cunningham 2016, 11), telah terbukti bermanfaat dalam pendidikan dan wisata interaktif, seperti produksi makanan, pembangunan struktur, dan pembuatan artefak (Coles 1967, 7-20; Busuttill 2013, 65). Di Candi Morangan, pendekatan ini dapat diterapkan melalui simulasi rekonstruksi struktur candi, simulasi penggalian, serta observasi artefak, sebagai bagian dari pengalaman wisata yang mendidik dan partisipatif.

Walaupun praktik ini masih jarang diterapkan di Indonesia, sejumlah penelitian (Rasyid 2017; Sulistyarto dkk. 2021) menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menjadi landasan penting dalam pengelolaan warisan budaya berbasis masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan integrasi arkeologi eksperimental sebagai strategi untuk memperkuat pelibatan masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya, seraya menjawab keterbatasan kajian tersebut di Indonesia.

Konsep arkeologi eksperimental idealnya dapat menawarkan cara kreatif agar publik dapat memahami dan terlibat dalam pengelolaan warisan budaya. Bukan hanya memberikan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi arkeologi eksperimental juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat, mendorong pemahaman yang lebih dalam, dan pengalaman yang berharga terhadap warisan budaya yang dimiliki (Outram 2008, 3; Petersson and Narmo 2011, 258). Oleh sebab itu, peran pemerintah diharapkan tetap sebagai pengawas agar pelestarian berjalan sesuai regulasi, sementara masyarakat diberdayakan secara aktif.

Pendekatan yang ditekankan adalah pemberdayaan masyarakat sekitar warisan budaya untuk memperkuat keterlibatan mereka dalam pengelolaan warisan budaya melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki (Wibowo 2014, 61). Melalui integrasi konsep arkeologi eksperimental, tulisan ini akan mengeksplorasi bagaimana arkeologi eksperimental dapat diadaptasi dalam pengelolaan warisan budaya berbasis masyarakat, dengan studi kasus pada Candi Morangan.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan observasi dan studi literatur sebagai metode utama. Observasi dilakukan secara langsung di situs Candi Morangan dan sekitarnya. Selain itu, pengamatan tidak langsung juga dilakukan melalui aplikasi Google Earth dan analisis foto lama Candi Morangan. Studi literatur dilakukan terhadap berbagai sumber yang relevan terkait dengan pengelolaan warisan budaya, arkeologi eksperimental, dan karakteristik Candi Morangan itu sendiri. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis data yang diperoleh, yang kemudian digunakan untuk merancang pengelolaan warisan budaya Candi Morangan. Salah satu bentuk implementasi yang diusulkan adalah penggunaan teknologi seperti *augmented reality* guna menciptakan pengalaman wisata yang imersif.

Melalui kombinasi metode tersebut, penelitian ini diarahkan pada pendekatan partisipatif berbasis masyarakat, dengan mengadopsi prinsip arkeologi eksperimental secara konseptual. Artinya, pendekatan

arkeologi eksperimental tidak diterapkan secara fisik dalam bentuk rekonstruksi nyata atau simulasi arkeologi di lapangan. Sebaliknya, pendekatan ini digunakan sebagai dasar konseptual untuk merancang model wisata edukatif yang interaktif, imajinatif, dan tidak konvensional. Pendekatan ini tidak hanya berupaya memperkenalkan kembali Candi Morangan kepada masyarakat melalui pengalaman belajar yang inovatif, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat lokal dalam memahami, menjaga, dan mengembangkan warisan budaya mereka.

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Bagian ini akan menguraikan hasil penelitian mengenai sejarah, arsitektur, dan pengembangan Candi Morangan sebagai bagian dari Rencana Pengelolaan Warisan Budaya yang mengedepankan pendekatan arkeologi eksperimental sebagai konsep wisata edukatif berbasis masyarakat untuk memberikan manfaat edukatif sekaligus menjaga nilai-nilai historis dan budaya yang ada.

##### **3.1.1 Arkeologi Eksperimental**

Arkeologi eksperimental menawarkan perspektif baru dalam pengelolaan dan pelestarian warisan budaya. Hal ini sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks berbasis masyarakat karena terjadi interaksi langsung melalui praktik rekonstruksi dan demonstrasi. Konsep ini menonjolkan sifat praktik sosial-budaya humanistik yang

memusatkan perhatian pada penggalian, pemahaman, dan popularisasi warisan budaya melalui kegiatan ilmiah dan edukatif (Zolotovskiy 2023, 5). Oleh sebab itu, pengelolaan warisan budaya dengan konsep ini melibatkan masyarakat secara aktif, sadar, dan bermakna. Bukan semata-mata sebagai objek pelestarian, tetapi sebagai subjek yang hidup bersama warisan budaya tersebut.

Melalui teknik seperti duplikasi artefak dan pengujian fungsi artefak, arkeologi eksperimental membantu merekonstruksi pola interaksi manusia dengan lingkungannya. Meskipun proses ini seringkali memakan waktu, pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi masa lampau (Coles 1967, 1-7). Kegiatan demonstrasi publik yang interaktif juga menjadi media efektif untuk mengungkapkan warisan tak berwujud dari masa lalu dan melibatkan pengunjung dalam pengalaman yang menarik (Comis 2010, 12).

Arkeologi eksperimental menghadirkan gambaran yang lebih luas tentang penerapan prinsip-prinsip arkeologi dalam konteks kontemporer. Perkembangan konsep ini menyoroti pentingnya pendekatan kognitif aktif bagi pengunjung, melalui partisipasi langsung dalam kegiatan laboratorium arkeologi, penelitian lapangan yang sedang berlangsung, dan eksperimen arkeologi. Pemahaman yang holistik tentang konsep ini menawarkan jalan untuk mengaitkan kegiatan pariwisata dengan upaya pengelolaan dan pelestarian warisan budaya secara komprehensif. Selain itu, juga membuka peluang baru dalam memahami,



**Gambar 1.** Candi Morangan 1931-1937 (Sumber: KITLV)



**Gambar 2.** Candi Morangan 2023 (Sumber: Surya 2023)

melestarikan, dan mengomunikasikan warisan budaya kepada masyarakat.

Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam praktik rekonstruksi dan demonstrasi membuka pintu bagi koneksi yang lebih erat antara masyarakat dengan warisan budaya. Partisipasi ini bukan hanya tentang memahami sejarah, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat keterikatan emosional terhadap warisan budaya (Kutanegara 2019, 6). Oleh sebab itu, warisan budaya berubah dari sekadar pengetahuan menjadi pengalaman yang hidup. Sekaligus menawarkan kesempatan untuk menghargai nilai-nilai historis dan budaya dalam konteks yang lebih nyata.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat dapat terlibat sebagai perancang kegiatan, pelaksana kegiatan (sebagai pemandu atau fasilitator setelah diberikan pelatihan), dan pengawas kegiatan (untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan). Pelibatan ini memungkinkan pengelolaan dan pelestarian warisan budaya berjalan secara berkelanjutan, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Meskipun demikian, patut disadari bahwa terdapat perbedaan persepsi antara ahli arkeologi dan pengunjung mengenai pengelolaan warisan budaya. Hal tersebut menggarisbawahi betapa pentingnya memahami kebutuhan dan harapan beragam pihak. Para ahli arkeologi cenderung lebih menekankan aspek penemuan, rasa ingin tahu, dan ilmiah, sedangkan pengunjung mencari kombinasi antara hiburan, pendidikan, dan pengalaman langsung (Mazzola 2015, 75). Oleh sebab itu, kegiatan berbasis arkeologi eksperimental perlu disesuaikan agar dapat merespons preferensi berbagai kelompok, mulai dari penggalian hingga kegiatan arkeologi eksperimental lainnya (Melotti 2011, 7).

Dengan melihat perbedaan ini sebagai peluang, integrasi konsep arkeologi eksperimental dalam pengelolaan situs arkeologi tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan beragam pengunjung tetapi juga memungkinkan pengalaman berharga yang lebih interaktif dan memikat. Sekaligus memperkuat fungsi edukatif dan pelestarian situs arkeologi.

### **3.1.2 Candi Morangan**

Candi Morangan ditemukan dalam kondisi runtuh pada tahun 1884 dengan semak belukar dan material letusan Merapi yang menutupinya. Upaya penyelamatan kembali dilakukan pada tahun 1965 setelah dilaporkan oleh pemilik tanahnya. Secara arsitektural, Candi Induk menghadap ke arah barat dan Candi Perwara menghadap ke arah timur. Latar keagamaannya adalah Hindu, terlihat dari temuan arca Agastya dan tiga buah yoni. Berdasarkan analisis ragam hias dan gaya seni arca yang memiliki kesamaan dengan candi-candi di Kompleks Candi Prambanan, diperkirakan candi ini dibangun pada abad ke-9 Masehi (Sedyawati dkk. 2013, 131). Ragam hias yang ditemukan pada candi ini meliputi relief binatang, relief tanaman, dan hiasan kudu.

Ekskavasi pada tahun 2022 menunjukkan bahwa lantai candi berada pada kedalaman 4,2 meter dari permukaan tanah saat ini yang diukur dari titik terbawah kaki candi perwara utara (BPCB DIY 2022). Data ini memberikan gambaran tentang kedalaman struktur candi yang masih terkubur dan pentingnya upaya penyelamatan serta pelestarian untuk mengungkap lebih jauh sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Sebagai Cagar Budaya, Candi Morangan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi. Wisata edukasi menggabungkan pembelajaran non-formal yang menyenangkan dengan kegiatan rekreasi, sehingga wisatawan memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman yang memuaskan (Priyanto, Syarifuddin, dan Martina 2018, 33). Program ini

memungkinkan wisatawan untuk belajar langsung melalui kunjungan ke lokasi tertentu secara berkelompok (Saeroji 2022 dalam Mintardjo 2022, 71; Harris, Ernawati, dan Laksmitasari 2014 dalam Priyanto, Syarifuddin, dan Martina 2018, 33-34). Selain itu, wisata edukasi juga mengasah kecerdasan, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat karakter melalui pengalaman belajar di tempat wisata (Pradipta 2018 dalam Mintardjo 2022, 71). Dengan demikian, wisata edukasi merupakan gabungan antara aktivitas wisata dan edukasi untuk memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi wisatawan di suatu objek wisata.

Oleh sebab itu, pengelolaan Candi Morangan sebaiknya menggunakan konsep wisata edukasi berbasis masyarakat dengan pendekatan arkeologi eksperimental. Pendekatan ini memungkinkan wisatawan belajar sambil berwisata dengan melakukan kegiatan seperti rekonstruksi candi, penggalian artefak, dan demonstrasi teknologi kuno, sambil melibatkan masyarakat secara aktif dalam pelestarian situs.

### **3.2 Pembahasan**

Penerapan pendekatan arkeologi eksperimental menonjol karena tidak hanya menyajikan pemahaman lebih dalam tentang masa lalu, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pelestarian. Dengan menggabungkan aspek ilmiah dan partisipatif, pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademis dan pengalaman langsung, menciptakan pengalaman yang berharga bagi wisatawan, dan memperkaya pemahaman kolektif tentang warisan budaya.

Integrasi arkeologi eksperimental dalam strategi pengelolaan warisan budaya memperkuat keterlibatan emosional masyarakat. Hal ini menjadikan warisan budaya lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, pendekatan ini memperkaya pengetahuan tentang masa lalu, meningkatkan apresiasi dan rasa memiliki terhadap warisan budaya, serta mendorong komitmen untuk menjaga kelestariannya. Dengan demikian, pelestarian tidak hanya menjadi kewajiban negara atau lembaga, tetapi juga menjadi kepedulian bersama yang berkelanjutan.

### **3.2.1 Arkeologi Eksperimental sebagai Solusi Pengelolaan Candi Morangan**

Candi Morangan perlu dilestarikan dan dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Candi ini memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan budaya. Nilai-nilai ini menjadikan Candi Morangan layak dipertahankan dan dilestarikan, tidak hanya sebagai situs arkeologis, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran dan identitas budaya.

Dalam pengelolaannya, Candi Morangan perlu memperhatikan berbagai kepentingan agar tidak menimbulkan konflik dan menguntungkan semua pihak (Masyhudi 2004, 109). Pelestarian yang tepat dapat memperkuat kebanggaan kolektif, mendukung nilai ideologis, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya melalui pengembangan wisata edukasi. Hal ini sejalan dengan semangat pelestarian dalam UU Cagar Budaya yang

menekankan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Candi Morangan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukasi yang menarik bagi peserta didik maupun masyarakat umum. Namun, pengelolaannya masih menghadapi tantangan serius, mulai dari kerusakan fisik akibat banjir, lalu lintas kendaraan berat, hingga minimnya pelibatan masyarakat dalam strategi pelestarian. Padahal, terdapat aspirasi lokal agar pengelolaan candi segera dilakukan untuk mendukung perekonomian masyarakat, yang mestinya selaras dengan program lembaga terkait.

Dalam kondisi ini, arkeologi eksperimental dapat menjadi pendekatan alternatif yang inovatif dan solutif. Selain mendukung konservasi, pendekatan ini juga mendorong edukasi dan pemberdayaan masyarakat secara bersamaan sebagai strategi yang berkelanjutan dan inklusif. Pemanfaatan teknologi, seperti *augmented reality* (realitas tertambah) untuk merekonstruksi Candi Morangan secara digital dan simulasi ekskavasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan kontekstual, terutama bagi generasi muda.

Penerapan arkeologi eksperimental tentunya membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, tidak terkecuali institusi pendidikan yang ada di sekitar candi. Hal ini diperlukan untuk menghidupkan situs sebagai ruang belajar dan ruang interaksi lintas generasi. Penerapan ini pada Candi Morangan dapat dikembangkan lebih lanjut ke depannya sesuai dengan kondisi temuan yang mungkin akan terungkap seiring waktu.

Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada keberlanjutan program dan dukungan

berbagai pihak. Evaluasi berkala terhadap dampak sosial dan edukatif sangat penting, misalnya melalui pengukuran partisipasi masyarakat atau peningkatan kesadaran publik terhadap situs. Dengan komitmen bersama, arkeologi eksperimental menjadi strategi pelestarian yang relevan. Sekaligus juga menjadikan Candi Morangan sebagai pusat pembelajaran budaya yang hidup dan berkembang.

### **3.2.2 Rencana Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Masyarakat pada Candi Morangan**

Rencana pengelolaan Candi Morangan dengan pendekatan arkeologi eksperimental dirancang untuk tidak memfokuskan pada pemugaran total, melainkan memanfaatkan kondisi terkini sebagai bagian dari narasi. Tujuannya adalah memperlihatkan perkembangan Candi Morangan dari masa ke masa, termasuk proses stratigrafi yang merekam sejarah panjangnya. Untuk menggambarkan bentuk utuh candi di masa lalu, akan disediakan media pelengkap berbasis teknologi.

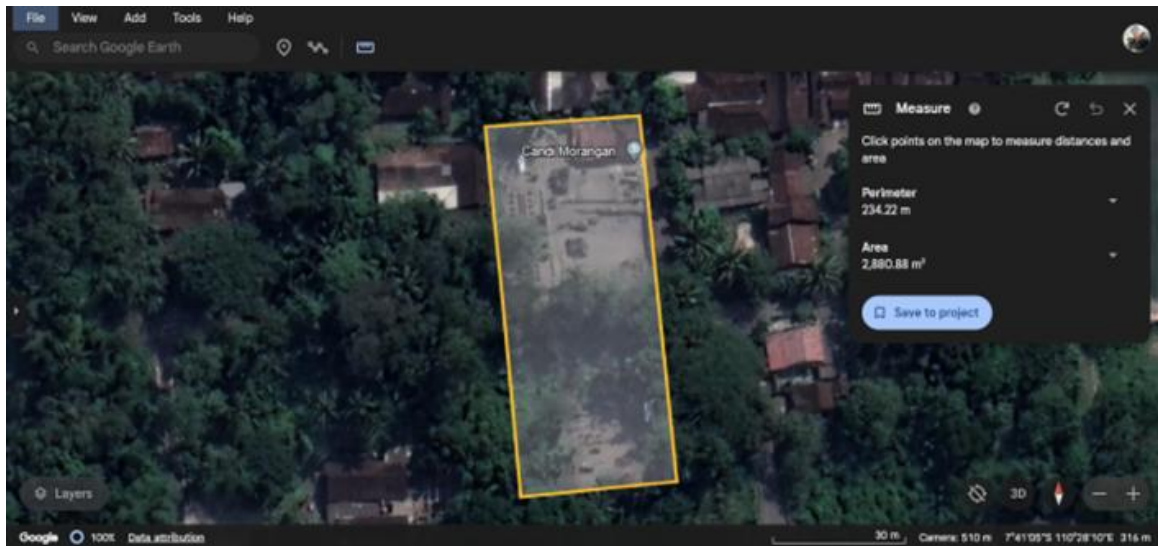
Sebagai langkah awal, batasan ruang pengelolaan Candi Morangan perlu ditetapkan. Rancangan area mengacu pada Gambar 3 yang setidaknya telah menjadi hak milik dari instansi terkait, termasuk jalan desa sehingga perlu melakukan pengalihan jalan sebagai penggantinya. Batas utara adalah bagian belakang kantor keamanan dan gudang dengan panjang pagar sekitar 30 meter. Batas timur adalah pagar bagian timur yang kemudian diteruskan sampai ke

selatannya dengan panjang sekitar 85 meter. Batas selatan adalah semak belukar yang nantinya dipagar dengan panjang sekitar 30 meter. Terakhir, batas barat adalah pagar bagian barat yang kemudian diteruskan sampai ke selatannya dengan panjang sekitar 85 meter.

Rancangan pengelolaan ini mengenalkan Candi Morangan dengan konsep yang berbeda. Tidak hanya sebagai tinggalan arkeologi, tetapi sebagai ruang edukatif yang menunjukkan bagaimana metode arkeologi diterapkan, seperti proses ekskavasi, pemugaran, dan interpretasi. Oleh sebab itu, tidak semua bagian candi dibuka secara keseluruhan dan tidak dipugar sepenuhnya. Hal ini bertujuan agar pengunjung memahami transformasi alami situs, termasuk pengaruh erupsi Merapi yang menyebabkan candi ini terlupakan dan kemudian ditemukan kembali.

Penerapan arkeologi eksperimental dalam rancangan pengelolaan ini memungkinkan pengunjung untuk melihat, merasakan, dan mengalami langsung proses arkeologi yang terjadi. Berbeda dengan situs prasejarah ataupun kolonial, penerapan arkeologi eksperimental di situs percdanian seperti Candi Morangan ini memberikan kekhasan tersendiri. Situs percdanian menekankan aspek rekonstruksi arsitektural dengan eksplorasi makna simbolik yang dapat dimediasi melalui teknologi digital. Dalam pengaplikasiannya, aspek sosial, budaya, ekonomi, dan partisipasi berbagai pihak sangat diperhatikan untuk menghindari potensi konflik dan menjamin keberlanjutan.





**Gambar 3.** Luas Lahan yang Diperlukan untuk Rencana Pengelolaan Warisan Budaya Candi Morangan (Sumber: Google Earth)

Gambar 4-10 menampilkan kondisi terkini dari Candi Morangan yang menjadi dasar rancangan. Gambar 12 menampilkan ilustrasi visual utama dari desain rancangan. Masing-masing elemen pada Gambar 12 yang ditandai dengan warna berbeda merepresentasikan fitur-fitur penerapan arkeologi eksperimental, mulai dari rekonstruksi struktur, simulasi aktivitas ekskavasi, hingga penyediaan media edukasi digital. Skala dan orientasi ruang turut ditampilkan guna memberikan pemahaman spasial yang memadai terhadap intervensi yang dirancang.

Kotak dengan garis jingga menandai batas area rancangan dengan luasan yang telah dijelaskan sebelumnya pada Gambar 3. Oleh sebab itu, area Candi Morangan yang masuk dalam rancangan ini akan dipagari untuk perlindungan. Selanjutnya, rancangan ini akan dijelaskan runtut dari utara ke selatan sebagaimana alur wisata yang akan diterapkan nantinya.

Kotak dengan garis merah tua merupakan area masuk dan keluar bagi pengunjung yang dirancang tunggal. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemantauan alur dan jumlah pengunjung oleh staf yang bertugas. Kotak dengan garis merah menjadi area layanan publik yang mencakup loket tiket, ruang keamanan, ruang edukator, toilet, gudang, dan ruang terkait lainnya. Dengan begitu, edukator yang telah menjalani pelatihan mengenai Candi Morangan dan metode arkeologi ditempatkan untuk siap sedia di sekitar area ini. Papan informasi elektronik dengan layar sentuh juga disediakan untuk memberikan informasi mengenai Candi Morangan dalam bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Selain itu, pengunjung bisa mencoba *augmented reality* (realitas tertambah) untuk memainkan olahraga tradisional ataupun mengamati candi secara digital. Setiap titik penting tersebut akan diposisikan staf yang siap sedia membantu pengunjung.

Berdasarkan hasil ekskavasi 2022, pagar dan gapura pagar sisi barat (Gambar 9) berjarak



**Gambar 4.** Candi Morangan Tampak dari Utara (Sumber: Surya 2023)



**Gambar 5.** Jalan Desa yang Membatasi Candi Morangan (Sumber: Surya 2023)



**Gambar 6.** Kantor Keamanan dan Gudang Candi Morangan (Sumber: Surya 2023)



**Gambar 7.** Lahan di Sisi Selatan Candi Morangan (Sumber: Surya 2023)



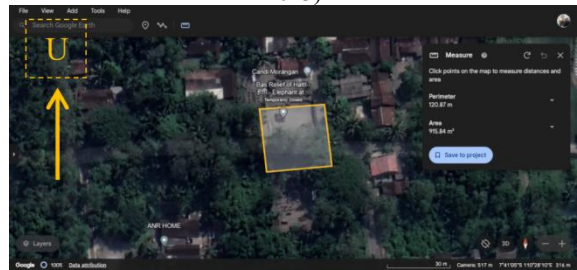
**Gambar 8.** Lahan di Sisi Barat Candi Morangan (Sumber: Surya 2023)



**Gambar 9.** Kotak Ekskavasi yang Menunjukkan Pagar Kuno Bagian Barat Candi Morangan (Sumber: Surya 2023)



**Gambar 10.** Tampilan Kotak Ekskavasi Pagar Kuno Bagian Barat Candi Morangan Saat Ini (Sumber: Surya 2023)

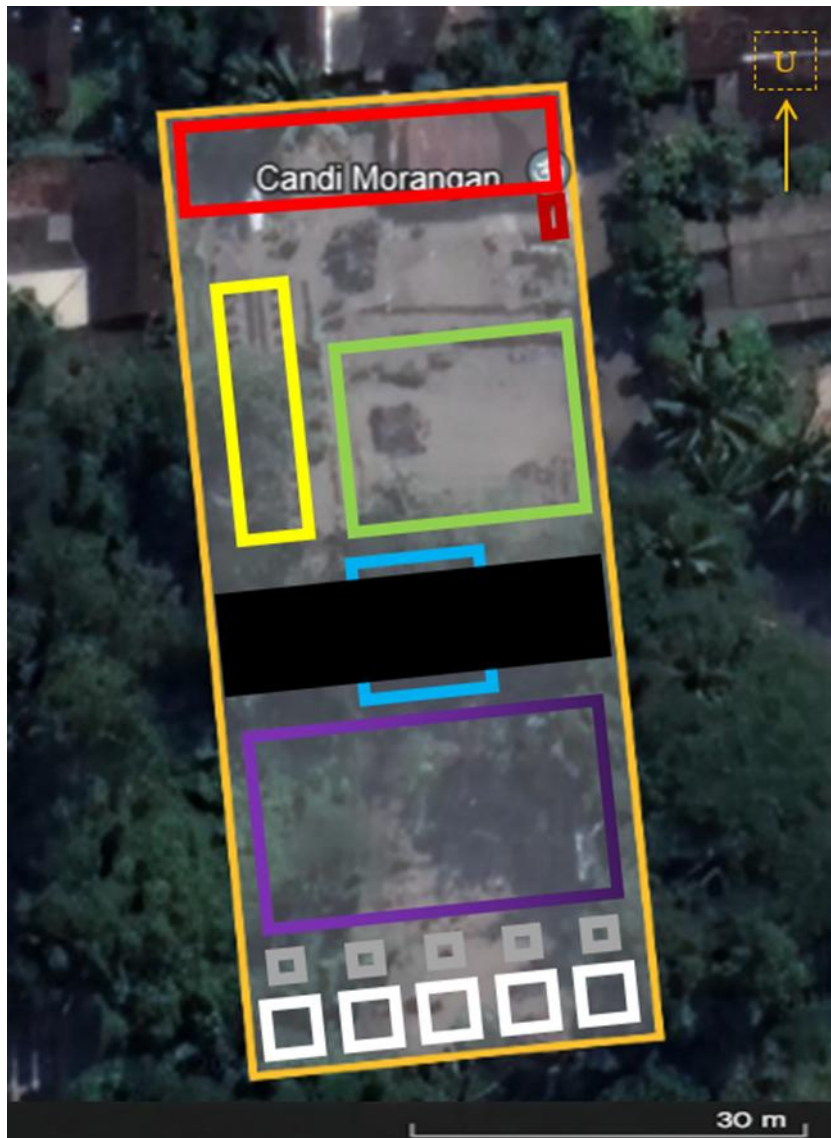


**Gambar 11.** Perkiraan Pagar Kuno Candi Morangan (Sumber: Google Earth)

kurang lebih 15 meter dari dinding terluar sisi barat candi induk. Dalam rancangan ini, pagar dan gapura pagar sisi barat ditandai dengan kotak bergaris kuning. Pagar sisi barat yang telah dibuka dan tidak ditutup tersebut akan dibuka lebih lanjut dengan lebar 4 (empat) meter dan panjang menyesuaikan hasil terusan ke arah utara hingga menemukan

perpotongannya dengan pagar sisi utara. Berdasarkan perkiraan pagar kuno yang mengelilingi Candi Morangan seperti yang tampak pada Gambar 11, cukup memungkinkan untuk membuka pagar di setiap sisi. Akan tetapi, hanya bagian yang disebutkan tadi saja yang dibuka. Sisi utara, timur, selatan, dan sebagian sisi barat tidak dibuka. Hal tersebut



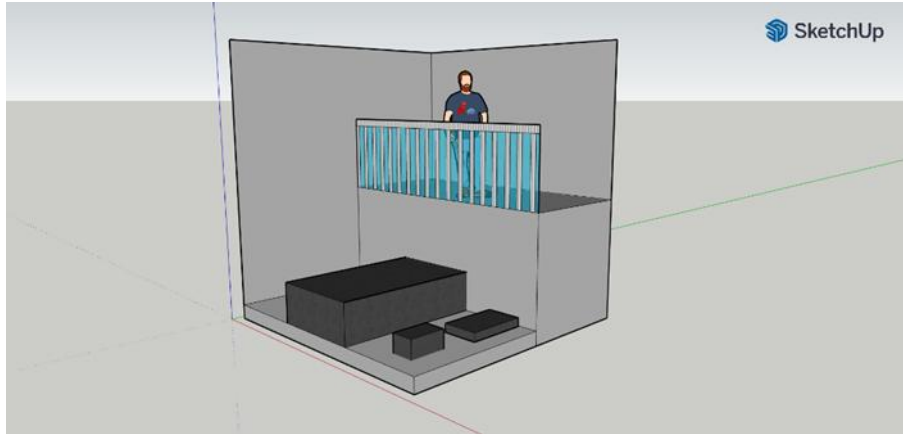


**Gambar 12.** Rencana Pengelolaan Candi Morangan (Sumber: Google Earth)

didasarkan pada keinginan untuk memberikan pengalaman yang berbeda kepada pengunjung ketika mengunjungi suatu situs arkeologis.

Bagian pagar yang dibuka setidaknya akan mencapai kedalaman 4,2 meter (menyesuaikan hasil ekskavasi 2022) atau hingga bagian terbawahnya. Temuan berupa reruntuhan batu atau temuan lainnya akan ada yang tetap di posisi ketika ditemukan dan ada yang diselamatkan, bergantung pada kebutuhan riset ataupun keunikan batu. Untuk bagian pengunjung, akan digali area dengan kedalaman dua meter dari permukaan. Hal ini

memberikan pengalaman kepada pengunjung untuk melihat dan merasakan bagaimana penampakan situs di dalam kotak ekskavasi sebagai penerapan arkeologi eksperimental. Antara pengunjung dengan pagar sisi barat akan diberikan pembatas agar pengunjung tidak terjatuh. Begitu juga dengan dinding-dinding di sekelilingnya, akan diberikan penyangga sehingga mampu menjamin keselamatan pengunjung dan objek arkeologis tersebut. Lebih jelasnya mengenai rancangan pada bagian ini, lihat Gambar 13.



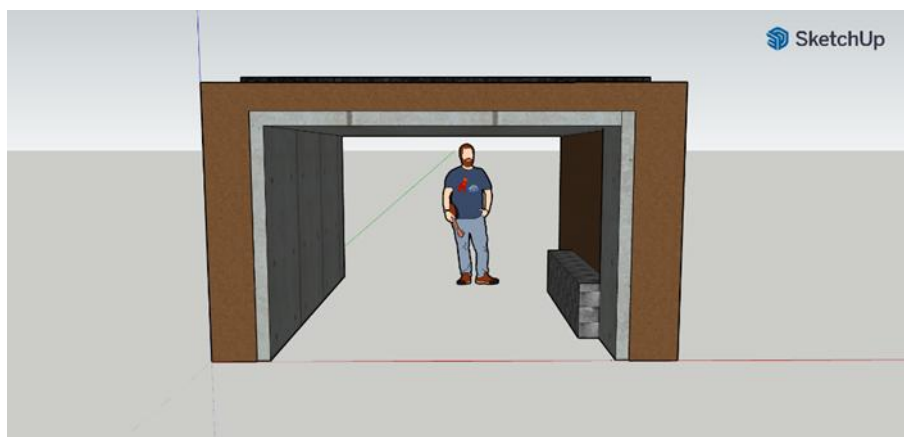
**Gambar 13.** Ilustrasi Penerapan Rancangan Pengelolaan Candi Morangan Bagian Kotak dengan Garis Kuning (Sumber: Surya 2025)

Kotak dengan garis hijau mencakup area candi induk dan candi perwara yang strukturnya telah ditampakkan sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4. Berdasarkan hasil ekskavasi 2022, kedalaman lantai candi yang diukur dari titik terbawah kaki candi perwara utara adalah 4,2 meter dari permukaan tanah sekarang. Oleh sebab itu, area ini akan diekskavasi hingga seluruhnya menyentuh lantai candi sehingga dapat memperjelas bentuk kaki candi induk dan candi perwara utara, bahkan sangat memungkinkan untuk menemukan berbagai runtuh batu lainnya dan struktur candi perwara tengah. Penggalian dengan kedalaman hingga 4,2 meter ini hanya dilakukan pada area yang memang sudah terlihat lebih dalam dari tanah di sekitarnya saat ini. Temuan ataupun struktur yang nantinya ditemukan akan didokumentasikan sebagaimana mestinya dan kemudian dilakukan penyelamatan dengan menyusunnya atau menyimpannya di area penampungan sehingga area ini nantinya dapat dilalui oleh pengunjung untuk melihat bagaimana bentuk arsitektur bagian kaki candi induk dan candi perwara utara pada Candi Morangan.

Lantaran bentuknya yang lebih dalam, setiap sisi area ini memiliki fungsi yang

berbeda-beda. Sisi utara akan menjadi jalan turun menuju area ini dengan membuatnya seperti tangga ataupun jalan miring dari timur ke barat kemudian barat ke timur hingga mencapai lantai candi. Sisi timur akan menjadi pembatas dengan jalan desa (jalan aspal) yang ada di sisi tersebut sehingga perlu disangga dengan talud. Sisi selatan akan menjadi bagian tersendiri dalam aspek rancangan yang akan dijelaskan lebih lanjut pada kotak dengan garis biru. Sisi barat akan menjadi area di mana pengunjung dapat melihat lapisan stratigrafi yang ada sehingga mampu menjadi edukasi untuk menggambarkan proses yang telah dilewati Candi Morangan hingga sampai pada masa ini. Khusus pada sisi terakhir tersebut, pengunjung dapat merasakan kegiatan arkeologi eksperimental melalui penggunaan skala warna dan tekstur tanah untuk membantu memahami stratigrafi.

Kotak hitam merupakan jalan desa (jalan aspal) yang memisahkan antara situs Candi Morangan dengan lokasi penampungan Candi Morangan sebagaimana tampak pada Gambar 7. Jalan ini terletak di sisi selatan dari area kotak dengan garis hijau. Dalam rancangan ini, jalan



**Gambar 14.** Ilustrasi Penerapan Rancangan Pengelolaan Candi Morangan Bagian Kotak dengan Garis Biru (Sumber: Surya 2025)

tersebut tidak difungsikan sebagai jalan yang dilalui masyarakat. Oleh sebab itu, proses aksesibilitas akan dialihkan menuju jalan lain setelah berkoordinasi bersama pihak terkait, terutama warga sekitar. Dengan beberapa pertimbangan terkait pelestarian situs, jalan tersebut dapat dihancurkan untuk disesuaikan dengan kondisi lingkungan Candi Morangan. Akan tetapi, area bekas jalan tersebut tidak dilakukan ekskavasi karena berkaitan dengan rencana sebagaimana gambar kotak dengan garis biru.

Kotak dengan garis biru akan dibuat sebagai terowongan yang menghubungkan sisi Candi Morangan dengan lokasi penampungan Candi Morangan. Terowongan tersebut dibuat sekaligus untuk membuka candi perwara selatan yang berdasarkan ekskavasi 2022 diperkirakan berada di bawah jalan tersebut. Terowongan ini nantinya dapat kembali menjadi pengalaman baru bagi pengunjung untuk melihat penampakan suatu objek arkeologis dengan cara yang berbeda. Untuk menjamin keselamatan pengunjung dan objek

arkeologis, diperlukan penyangga yang memadai agar terowongan tersebut tidak menjadi hambatan. Seperti sebelum-sebelumnya juga, temuan berupa batu ataupun struktur akan didokumentasikan dan dikelola lebih lanjut sehingga dapat terlihat mana yang tetap *in situ* dan mana yang dipindahkan ke lokasi penampungan. Lebih jelasnya mengenai rancangan pada bagian ini, lihat Gambar 14.

Setelah melewati terowongan, pengunjung dapat menuju ke area kotak dengan garis ungu yang merupakan area penampungan batuan Candi Morangan (Gambar 7). Pada area ini, pengunjung dapat melihat beragam batu candi yang telah ditemukan di area Candi Morangan. Nantinya, area ini juga akan ditempatkan hasil susun coba Candi Morangan. Pada area ini, arkeologi eksperimental diterapkan dengan memberikan pengunjung kesempatan untuk mengamati temuan dan hasil susun coba yang telah dilakukan. Dalam proses pengamatan tersebut, pengunjung diberikan penjelasan dan diharapkan dapat memberikan respons balasan mengenai apa yang telah disampaikan tersebut. Sebagai tambahan,

terdapat tiga hingga lima papan informasi digital beserta perangkat interaktif di dalamnya yang mengajak pengunjung untuk melakukan rekonstruksi Candi Morangan dengan tiga tingkatan kesulitan, mulai dari mudah, sedang, hingga sulit.

Setelah itu, pengunjung dapat duduk di gazebo untuk beristirahat dan membaca karena di setiap gazebo akan disediakan beberapa buku bacaan sebagai pojok baca sembari menikmati suasana Candi Morangan. Gazebo ini digambarkan sebagaimana kotak dengan garis putih yang dirancang berjumlah lima dengan masing-masing ukurannya 4x4 meter menghadap ke arah utara. Di area ini, pengunjung berkesempatan untuk memahami metode arkeologi dengan melakukan ekskavasi. Oleh sebab itu, akan disediakan purwarupa kotak ekskavasi berukuran 2x2 meter di depan masing-masing gazebo sebagaimana gambar kotak dengan garis abu-abu. Perlengkapan yang diperlukan juga telah disediakan sehingga pengunjung nantinya cukup menerima penjelasan dan mempraktikkannya secara langsung dengan dipandu oleh edukator atau staf yang bertugas.

Secara keseluruhan, rancangan ini merupakan model alternatif pengelolaan warisan budaya berbasis edukasi, teknologi, dan partisipasi masyarakat. Selain mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui pengelolaan parkir dan UMKM, pengalaman berbasis teknologi dan interaksi aktif menjadi daya tarik utama. Wisatawanpun akan memperoleh pengalaman yang berkualitas melalui alur edukasi yang jelas, penyampaian

informasi yang komunikatif, dan aktivitas interaktif yang bermakna. Untuk menjamin efektivitasnya, strategi ini perlu dilengkapi dengan promosi yang tepat sasaran, pelatihan sumber daya manusia, dan penyediaan fasilitas yang mendukung prinsip keberlanjutan. Dengan penerapan yang dilakukan secara adaptif dan kolaboratif, Candi Morangan diharapkan menjadi ruang lintas waktu yang lestari, relevan, dan bermanfaat bagi masyarakat masa kini dan masa depan.

#### **4. Penutup**

Penerapan konsep Arkeologi Eksperimental dalam pengelolaan Situs Candi Morangan di Kabupaten Sleman merupakan langkah penting yang mendesak untuk diimplementasikan secara strategis dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi aspek fisik warisan budaya, tetapi juga untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Arkeologi eksperimental memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam merekonstruksi, memaknai, dan merayakan warisan leluhur mereka. Dengan demikian, pengelolaan warisan budaya menjadi lebih inklusif dan kontekstual, dengan masyarakat sebagai aktor utama.

Konsep ini memberikan ruang bagi pengalaman langsung, seperti merekonstruksi Candi Morangan secara digital dan melakukan simulasi ekskavasi, sehingga dapat membangun koneksi emosional yang lebih dalam antara masyarakat dan warisan budaya mereka. Pengelolaan warisan budaya tidak lagi bersifat

top-down, melainkan menjadi partisipatif dan transformatif. Hal ini sebagai respons terhadap tantangan pelestarian di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan budaya saat ini, sekaligus memperkuat identitas lokal sebagai fondasi untuk keberlanjutan budaya yang dinamis di masa depan.

#### Daftar Pustaka

- Afkhami, Behrouz. 2021. "Archaeological Tourism: Characteristics and Functions." *Journal of Historical Archaeology & Anthropological Sciences* 6 (2): 57–60. <https://doi.org/10.15406/jhaas.2021.06.00246>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta. 2022. "Ekskavasi Penyelamatan Candi Morangan." <http://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpcbyogyakarta/Ekskavasi-Penyelamatan-Candi-Morangan/>. 2022.
- Busuttil, Christopher. 2013. "Experimental Archaeology."
- Coles, M. 1967. "Experimental Archaeology."
- Comis, Lara. 2010. "Experimental Archaeology: Methodology and New Perspectives in Archaeological Open Air Museums." *EuroREA* 7: 9–12.
- Hurcombe, Linda, and Penny Cunningham. 2016. *The Life Cycle of Structures in Experimental Archaeology: An Object Biography Approach*. Leiden: Sidestone Press.
- Kutanegara, P.M. 2019. "Perlindungan Kawasan Cagar Budaya Melalui Program Pemanfaatan dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Widya Prabha* 8: 1–10.
- Masyhudi, Nfn. 2004. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Sumberdaya Budaya (Studi Kasus Di Situs Candi Morangan)." *Berkala Arkeologi* 24 (1): 101–11. <https://doi.org/10.30883/jba.v24i1.898>
- Mazzola, Brian. 2015. "Archaeological Tourism Opportunity Spectrum: Experience Based Management and Design as Applied to Archaeological Tourism." <https://doi.org/10.26076/8469-184c>
- Melotti, Marxiano. 2011. *The Plastic Venuses: Archaeological Tourism in Post-Modern Society*. Newcastle-upon-Tyne: Cambridge Scholars Publishing.
- Mintardjo, Bartolomeus Herawan. 2022. "Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan: Studi Kasus di Museum Radya Pustaka." *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2 (2): 70–80.
- O'Connor, David. 2024. "The Role of Cultural Heritage in Shaping Modern Identity: A Comparative Study of Eastern and Western Perspectives" 1 (1): 1–9.
- Outram, Alan K. 2008. "Introduction to Experimental Archaeology." *World Archaeology* 40 (1): 1–6. <https://doi.org/10.1080/00438240801889456>
- Petersson, Bodil, and Lars Erik Narmo. 2011. *Experimental Archaeology: Between Enlightenment and Experience*. Lund University, Department of Archaeology and Ancient History, in cooperation with Lofotr Viking Museum, Norway.
- Priyanto, Rahmat, Didin Syarifuddin, and Sopa Martina. 2018. "Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Kampung Tulip." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1): 32–38. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v1i1.2863>
- Purbasari, Riris. 2018. "Strategi Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Peran Masyarakat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang." *Jurnal Planologi* 15 (2): 115–33.
- Rao, Aruna, and Shalini Saksena. 2020. "Integrating Archaeological Tourism And Ecotourism: Experiences From Egypt And India." *PJAE* 17 (9): 3452–64.
- Rasyid, Ansar. 2017. "Teknik Pembuatan Serpih Bilah Dengan Pendekatan Arkeologi Eksperimental." *Jurnal Walennae* 15 (2): 127–44.
- Schofield, John. 2008. "Heritage Management, Theory and Practice." In *The Heritage Reader*, edited by Graham Fairclough, Rodney Harrison, John H. Jameson Jnr., and John Schofield, 15–30. Routledge.
- Sedyawati, Edi, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, and Chaidir Ashari. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Jakarta:

- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Souyoudzoglou-Haywood, Christina., and Aidan. O’Sullivan. 2019. *Experimental Archaeology: Making, Understanding, Story-Telling*. Oxford: Archaeopress Publishing LTD.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctvpmw4g8>
- Sulistiyanto, Bambang. 2014. “Manajemen Pengelolaan Warisan Budaya Evaluasi Hasil Penelitian Pusat Arkeologi Nasional (2005-2014).” *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 32 (2): 137–53.
- Sulistiyarto, Priyatno Hadi, Lilin Kumala Pratiwi, Aldhi Wahyu Pratama, Salma Fitri Kusumastuti, Indah Asikin Nurani, Sofwan Noerwidi, Tedy Setyadi, Andreyas Eko Atmojo, Slamet Widodo, and Ghusnul Assa Fuadillah. 2021. “Studi Arkeologi Eksperimental Teknik Pengeboran Gelang Batu dari Purbalingga.” *Kalpataru: Majalah Arkeologi* 30 (2): 153–66.  
<https://ejournal.brin.go.id/kalpataru/article/view/2715>
- Tanudirjo, Daud Aris. 1998. “Cultural Resource Management Sebagai Manajemen Konflik.” *Buletin Artefak*.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA*. n.d.
- Wardi, I Nyoman. 2008. “Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Pengelolaan Living Monument Di Bali.” *Jurnal Bumi Lestari* 8 (2): 193–204.
- Wibowo, Agus Budi. 2014. “Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat: Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh.” *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* 8 (1): 58–71.  
<https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v8i1.125>
- Zolotovskiy, Vladimir. 2023. “Heritage Tourism as a Direction to Support Sustainable Tourism Development in the Regions and the Local Area.” In *E3S Web of Conferences*. Vol. 420. EDP Sciences.  
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342010011>